

VALIDITAS HADITS LARANGAN MENGADU DOMBA (NAMIMAH): TELAAH TAKHRIJ ATAS KONTEN DAKWAH DI MEDIA SOSIAL

Ashfia Latifah Rahmadina¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: ashfia.latiafahh@gmail.com

Abstract

The development of social media as a platform for Islamic preaching (da'wah) has brought new challenges in conveying hadiths to the public, particularly regarding their validity and the accurate understanding of their meanings. One of the hadiths frequently delivered by preachers is about the prohibition of *Namimah* (malicious gossip and incitement), as conveyed by Ustadz Hanan Attaki in one of his preaching videos, stating that 'a person who habitually incites discord will not enter Paradise.' This study aims to examine this hadith using a qualitative approach through the methods of takhrij al-hadith and literature review. Based on research through the mashadir ashliyyah (primary hadith sources) and other supporting books, this study found 17 hadiths discussing *Namimah* across five hadith collections. The hadith about those who engage in malicious gossip being barred from Paradise has a strong basis in hadith literature, with its degree of authenticity generally classified as sahih (authentic), mostly narrated by trustworthy (thiqah) narrators, with three narrators evaluated as shaduq (truthful). This study also highlights the importance of caution when disseminating information on social media to prevent misunderstandings or miscommunication, providing insights into the forms of *Namimah* behavior in the digital era and efforts to prevent it. Therefore, this research is expected to contribute to digital Islamic literacy and strengthen awareness of the importance of maintaining integrity and authenticity in social media-based da'wah.

Keywords: *Hadith Transmission, Namimah, Takhrij Hadith*

Abstrak

Perkembangan media sosial sebagai platform dakwah telah membawa tantangan baru dalam penyampaian hadits kepada masyarakat, terutama terkait validitas dan pemahaman makna yang tepat. Salah satu hadits yang sering disampaikan oleh para mubaligh adalah tentang larangan perilaku *Namimah* (mengadu domba), sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam salah satu video dakwanya, bahwa "tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba". Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode takhrij hadits dan studi pustaka. Berdasarkan penelusuran melalui kitab-kitab mashadir ashliyyah dan kitab-kitab bantu lainnya, hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 17 hadits yang membahas tentang *Namimah* dalam lima kitab hadits. Hadits tentang tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba, memiliki dasar yang kuat dalam literatur hadits, dengan derajat keabsahan yang umumnya shahih, sebagian besar diriwayatkan oleh rawi-rawi yang tsiqah dan tiga rawi yang dinilai shaduq. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kehati-hatian dalam penyebaran informasi di media sosial agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman maupun penyampaian, disertai dengan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku *Namimah* di era digital dan upaya pencegahannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literasi keislaman digital, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dan otentisitas dalam dakwah berbasis media sosial.

Kata Kunci: *Namimah, Periwiyatan Hadits, Takhrij Hadits*

A. Pendahuluan

Hadits Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan umat, setelah Al-Qur'an (Alfani, 2024; Bawafie, 2023). Salah satu ajaran penting dalam hadits adalah larangan terhadap perilaku *Namimah* (adu domba), yang dianggap sebagai dosa karena dapat merusak keharmonisan hubungan dan menyebabkan konflik di tengah masyarakat. Seorang penceramah dalam media sosial Youtube, yakni Ustadz Hanan Attaki menyampaikan sebuah hadits bahwa "tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba". *Namimah* adalah mengadukan perkataan seseorang, dengan tujuan untuk mengadu domba seseorang kepada orang yang lain (Juminem, 2019). Hadits ini sering kali menjadi rujukan dalam dakwah untuk menekankan pentingnya menjaga lisan dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan perpecahan.

Seiring perkembangan teknologi, media sosial menjadi platform yang dominan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Banyak penceramah yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan dakwah, termasuk hadits-hadits Nabi. Namun, sering kali penyampaian hadits di media sosial tidak disertai dengan penjelasan mendalam mengenai keabsahan (takhrij) dan konteksnya, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, takhrij hadits menjadi sangat penting untuk memastikan otentisitas dan pemahaman yang benar terhadap hadits yang disampaikan.

Terdapat beberapa sumber literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini karna dianggap relevan dengan tema yang akan dibahas, diantaranya pertama, artikel jurnal berjudul "Konsep *Namimah* Dalam Kitab Al-Azkar Imam Nawawi Sebagai Upaya Mencegah Hoaks di Era Digital" dalam jurnal Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan. Penelitian ini menerangkan bahwa *Namimah* dianggap sebagai dosa serius dalam ajaran Islam, dan Imam Nawawi menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Menurutnya, konsep *Namimah* ini erat kaitannya dengan nilai-nilai islam lainnya seperti kejujuran, kepercayaan, dan keadilan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konsep *Namimah* dalam kitab Al-Azkar tidak hanya berfokus pada larangan menyebarkan fitnah, tetapi juga menekankan etika menjaga kehormatan sesama, serta membangun budaya saling menasihati dalam kebaikan (Gasmi, Susilawati, Gani, & Cahaya, 2025).

Kedua, artikel berjudul "*Takhrij Hadis Tentang Hate Speech Perspektif Islam*" dalam jurnal Quality: Journal of Islamic Studies. artikel ini memberikan kajian atas hadits-hadits tentang ujaran kebencian dalam *kutub at-tis'ah*, yakni terdapat 16 hadits yang membahas tentang hate speech di media sosial, kemudian penulis mengklasifikasikan perilaku-perilaku yang termasuk ke dalam hate speech hasilnya didapati bahwa hadits Riwayat At-Tirmidzi No. 1977 membahas tentang penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan. Hadits Riwayat Bukhari No. 6055 tentang menghasut dan provokasi. Hadits Riwayat Muslim No. 2067 yakni tentang hoax. Adapun antisipasi hate speech di media sosial adalah berkata diam, berdzikir, takut akan neraka dan surga (Krisnadi & Riswandi, 2023).

Ketiga, artikel jurnal berjudul "*Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam*" dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, yang membahas tentang sosial media dalam pandangan Islam serta tuntunan-tuntunan agar bijak dalam menggunakan media sosial. Tuntunan tersebut seperti menyampaikan informasi dengan benar, menghindari suudzan dan

ghibah, meneliti fakta, menghindari *Namimah* dan sukhriyah. Hasil dari penelitian ini adalah hendaknya seorang muslim dalam menggunakan media sosial tetap menjunjung tinggi adab dalam bersosialisasi, dengan saling menghormati sesama. (Juminem, 2019).

Meskipun beberapa penelitian sudah membahas terkait *Namimah* dan etika bermedia sosial, namun sebagian besar kajian tersebut belum secara khusus menelusuri validitas atau keabsahan hadits yang sering dikutip dalam dakwah digital, terutama hadits tentang larangan *Namimah* ini. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada konsep *Namimah* tanpa melakukan kajian sanad maupun matan hadits secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam satu hadits populer yang disampaikan melalui konten dakwah digital, melalui takhrij hadits. Penelitian ini akan melacak sumber hadits dalam kitab-kitab induk, menilai kualitas sanad, melakukan penelusuran terkait rawi-rawi yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut, serta membuktikan kebenaran hadits yang disampaikan penceramah tersebut. Selain itu, peneliti juga akan membahas bentuk-bentuk perilaku *Namimah* di era digital beserta dengan upaya pencegahannya.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik atas hadits yang disampaikan dan mengangkat judul penelitian ini dengan “*Validitas Hadits Larangan Mengadu Domba (Namimah): Telaah Takhrij atas Konten Dakwah di Media Sosial*”. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan pemahaman bagi penulis dan pembaca.

B. Metode Penelitian

Artikel ini dibuat dengan menggunakan Metode Takhrij hadits, dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada *library research* (studi pustaka) (Darmalaksana, 2020). Penulis menggunakan sumber literatur sebagai data primer dalam menelusuri hadits tentang “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba (*Namimah*)”, dan data sekunder berupa referensi-referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Penelusuran Riwayat (*Sabr al-Riwāyah*)

Pada cuplikan video ceramah Ustadz Hanan Attaki, beliau menyampaikan hadits “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba (*Namimah*)” (Media, 2022). Berdasarkan kutipan tersebut, didapati keterangannya melalui penelusuran riwayat yang kemudian ditelusuri kata-kata dalam matan hadits melalui kitab bantu, dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Mu’jām al-Mufahras li Alfādz al-Hadīth*. Kata kunci yang digunakan adalah kata *Nammāmūn* dan *Qottātūn*. Sebagaimana dalam tabel berikut.

Table 1. Daftar rujukan hadits berdasarkan kata kunci *Nammāmūn* dalam *Mu’jām al-Mufahras*

No	Mukharrij	Kitab/Jilid	Bab	Halaman	No. Hadits
1	Muslim	Iman	45	59-60	168
2	Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal	5	-	389, 391, 396, 399, 406	-

Sumber: (Wensinc, 1936)

Table 2. Daftar rujukan hadits berdasarkan kata kunci *Qottātun* dalam *Mu'jām al-Mufahras*

No	Mukharrij	Kitab/Jilid	Bab	Halaman	No. Hadits
1	Bukhari	Adab	50	1517	6056
2	Muslim	Iman	45	60	169, 170
3	Abu Dawud	Adab	33	529	3871
4	Tirmidzi	Birr	79	336	2026
5	Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal	5	-	382, 389, 392, 397, 402, 404	-

Sumber: (Wensinc, 1936).

Dari penelusuran kata kunci dalam *Mu'jām al-Mufahras li Alfādz al-Hadīt*, ditemukan bahwa hadits mengenai larangan *Namimah* termuat dalam beberapa kitab hadits utama, di antaranya Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Kata kunci *nammāmūn* muncul dalam Shahih Muslim dan Musnad Ahmad, sedangkan *qottātun* ditemukan dalam riwayat-riwayat yang lebih luas, mencakup lima hadits tersebut. Kata *nammāmūn* dan *qottātun* secara makna sama-sama merujuk pada perilaku *Namimah* atau mengadu domba, meskipun dalam redaksi hadits digunakan variasi kata yang berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikonfirmasi bahwa keberadaannya termuat dalam kitab *mashādir ashliyyah* hadits yang ditunjukkan dengan redaksi berikut:

C.1.1 Shahih Muslim dalam Kitab Iman, No. 168: (Muslim, n.d.)

وَحَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَصْمَاءَ الضَّبْعِيِّ قَالَ : حَدَّثَنَا مَهْدِيٌّ (وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ) ، حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحَدَبِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا يَنْمُو الْحَدِيثَ. فَقَالَ حُذَيْفَةُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ)

C.1.2 Musnad Imam Ahmad pada juz ke-5, halaman 389, 391, 396, 399, dan 406 (Hanbal, n.d.)

1. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا عبد الرزاق أنا سفيان عن منصور عن ابراهيم عن همام عن حذيفة قال كان رجل يرفع الى عثمان الاحاديث من حذيفة قال حذيفة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة قتات يعني نماما

2. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثناهاشم ثنا مهدي عن واصل قال بلغ حذيفة عن رجل ينم الحديث قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة نمام

3. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا مهدي ثنا واصل الاحدب عن أبي وائل عن حذيفة انه بلغه عن رجل ينم الحديث فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة نمام
4. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حماد بن خالد عن مهدي عن واصل الاحدب عن أبي وائل قال قيل لحذيفة ان رجلا ينم الحديث قال حذيفة سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة نمام
5. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد عن مهدي عن واصل عن أبي وائل عن حذيفة انه يبلغه أن رجلا ينم الحديث فقال حذيفة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة نمام

C.1.3 Shahih Bukhari dalam Kitab Adab, Bab 50, No. 6056 (Al-Bukhari, 1987)

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن منصور عن إبراهيم «عن همام قال : كنا مع حذيفة ف قيل له : إن رجلاً يرفع الحديث إلى عثمان. فقال حذيفة : سمعت النبي ص.ع.و يقول : لا يدخل الجنة قتات» .

C.1.4 Shahih Muslim dalam Kitab Iman, No. 169 dan 170 (Muslim, n.d.)

1. حدثنا علي بن حجر السعدي، وإسحاق بن إبراهيم قال : إسحاق : أخبرنا جرير ، عن منصور ، عن إبراهيم ، عن همام بن الحارث قال : كان رجلٌ ينقل الحديث إلى الأمير. فكنا جلوساً في المسجد د. فقال القوم : هذا بمن ينقل الحديث إلى الأمير. قال : فجاء حتى جلس إلينا. فقال حذيفة : سمعت رسول الله ص.ع.و يقول : «لا يدخل الجنة قتات» .

2. حدثنا أبو بكر بن أبي شيبه. حدثنا أبو معاوية و وكيع، عن الأعمش. ح وحدثنا منجأ بن الحارث التميمي. واللفظ له. أخبرنا (١) ابن مسهر، عن الأعمش، عن إبراهيم. عن همام بن الحارث قال : كنا جلوساً مع حذيفة في المسجد. فجاء رجلٌ حتى جلس إلينا. فقيل لحذيفة: إن هذا يرفع إلى السلطان أشياء. فقال حذيفة، إرادة أن يسمعه : سمعت رسول الله ص.ع.و يقول : «لا يدخل الجنة قتات»

C.1.5 Abu Dawud dalam Kitab Adab, No. 3871 (Dawud, n.d.)

(صحيح) حدثنا مسدد وأبو بكر بن شيبه قالوا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن إبراهيم عن همام. عن حذيفة قال قال رسول الله ص.ع.و لا يدخل الجنة قتات.

C.1.6 At-Tirmidzi dalam Kitab Birr, No. 2026 (Al-Tirmidzi, 1999)

(صحيح) حدثنا ابن أبي عمير حدثنا سفيان بن عيينة عن منصور عن إبراهيم. عن همام ابن الحارث قال مر رجل على حذيفة بن اليمان فقيل له إن هذا يبلغ الأمراء الحديث عن الناس فقال حذيفة سمعت رسول الله ص.ع.و يقول لا يدخل الجنة قتات قال سفيان والقتات التمام. وهذا حديث حسن صحيح.

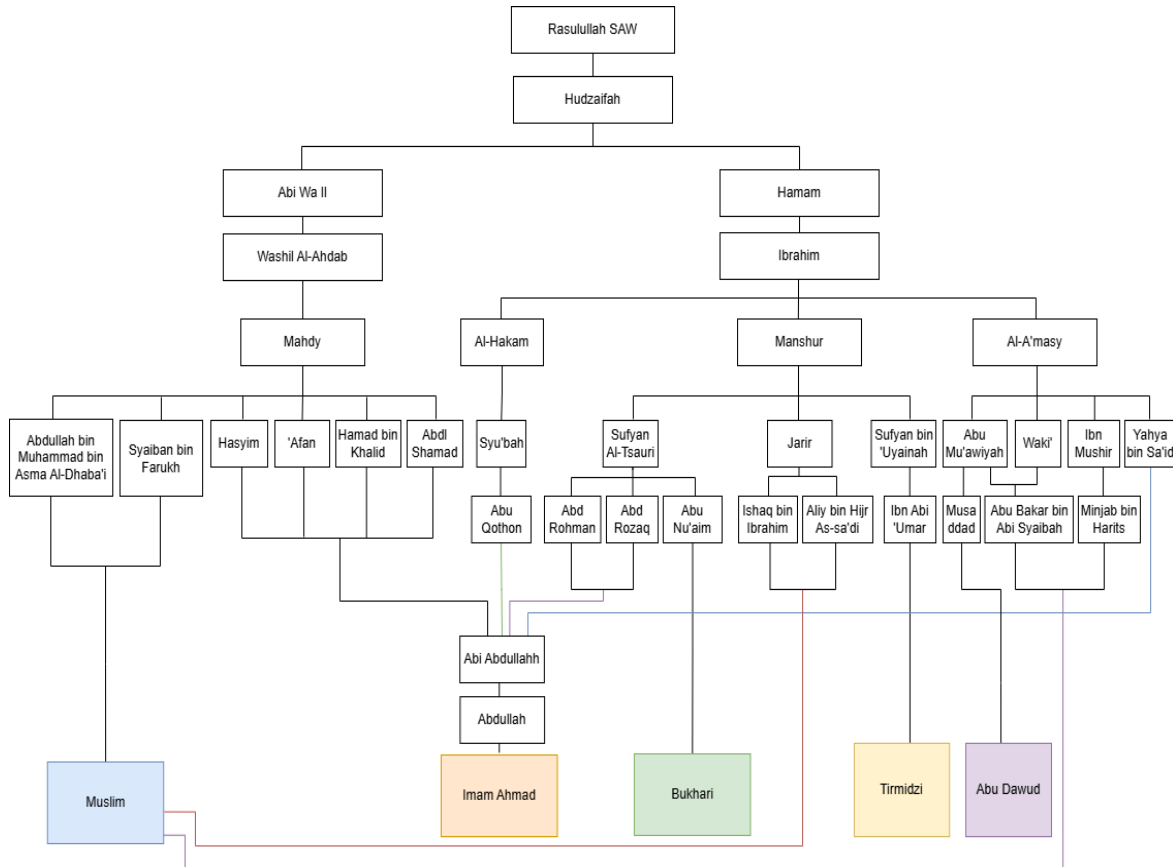
C.1.7 Musnad Imam Ahmad pada juz ke-5, halaman 382, 389, 392, 397, 402, dan 404
(Hanbal, n.d.)

1. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية ثنا الاعمش عن ابراهيم عن همام عن حذيفة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدخل الجنة قتات
2. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد القطان أبو سعيد الاحوال عن الاعمش حدثني ابراهيم منذ نحو سنة عن همام بن الحرث قال مر رجل على حذيفة ف قيل ان هذا يرفع الحديث الى الامراء قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول أو قال رسول الله صلى الله عليه لا يدخل الجنة قتات
3. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو قطن ثنا شعبة عن الحكم عن ابراهيم عن همام بن الحرث قال مر رجل قالوا هذا مبلغ الامراء قال حذيفة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة قتات
4. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرحمن وابو نعيم قالوا ثنا سفيان عن منصور عن ابراهيم عن همام بن الحرث قال كما عند حذيفة ف قيل له ان فلانا يرفع الى عثمان الاحاديث فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة قتات
5. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا العمش عن ابراهيم عن همام عن حذيفة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدخل الجنة قتات
6. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان بن عيينة عن منصور عن ابراهيم عن همام بن الحرث قال كما مع حذيفة فمر رجل فقالوا ان هذا يبلغ المراء الاحاديث فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يدخل الجنة قتات

C.2. Kritik Sanad (*Naqd al-Khārij*)

C.2.1 Skema Sanad

Dari riwayat sebelumnya, terdapat 38 orang rawi yang ada dalam periwayatan dan sudah termasuk Mukharrij yang menyusun kitab mashādir ashliyyah di dalamnya. Adapun susunan jalur periwayatan tergambar dalam skema berikut:



Gambar 1. Skema Sanad

C.2.2 Biografi Rawi

Pada bagian ini, biografi akan dibahas dari jalur Imam Muslim, kemudian Imam Ahmad, Bukhari, dan diakhiri pada jalur Imam Tirmidzi. Adapun biografi tersebut sebagai berikut:

C.2.2.1 Hudzaifah Al-Yamani

Nama lengkap beliau adalah Hudzaifah bin Al-Yamāni, nama lainnya adalah Hudzaifah bin Husail. Beliau hidup di Kuffah, wafat pada tahun 36 H. Hudzaifah merupakan sahabat yang dikenal sebagai pemegang rahasia Rasulullah saw. Guru dari Hudzaifah adalah Nabi Muhammad saw, dan Umar bin Khathab (Al-Mizzi, n.d.). Sedangkan murid beliau diantaranya adalah Abu Wā'il Syaqqi dan Hammam bin Al-Harits Al-'Adawiy (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Hudzaifah adalah صحابي جليل من السابقين (Sahabat yang mulia dari kalangan *assabiqunal awaalun*) sehingga *kullu shahabah 'Udul* (Al-Mizzi, n.d.).

C.2.2.2 Abu Wā'il

Nama lengkap beliau adalah Syaqqi bin Salamah Al-Asadiy, memiliki Kunyah Abu Wā'il Al-Kufi. Beliau hidup di Kuffah. Beliau wafat pada masa Khalifah Umar Bin Abdul 'Aziz, tahun 100 H. Termasuk dalam *thabaqah* ke-2 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau adalah Hudzaifah Al-Yamani. Adapun murid beliau diantaranya adalah Washil Al-Ahdab. Ibnu Hajar memandang bahwa Abu Wā'il adalah seorang rawi yang *Tsiqqah* (terpercaya) (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.).

C.2.2.3 Hammām bin Al-Harits

Nama lengkapnya adalah Hammām bin Al-Harits bin Qais bin ‘Amru An-Nakha’i. Beliau wafat pada 65 H. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-2 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau adalah Hudzaifah bin Al-Yamani. Adapun murid beliau diantaranya adalah Ibrahim An-Nakha’iy (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Hammām adalah rawi yang *Tsiqqah ‘Ābid* “ثقة عابد” (terpercaya, ahli ibadah) (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

C.2.2.4 Washil Al-Ahdab

Nama lengkap beliau adalah Washil Al-Ahdab Al-Asadiy Al-Kufiy. Beliau wafat pada 120 H. Beliau hidup di Kuffah, termasuk ke dalam *thabaqah* ke-6 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau Abi Wa Il Syaqiq bin Salamah dan muridnya Mahdy bin Maimun (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Washil Al-Ahdab adalah rawi yang *Tsiqqah Tsabt* “ثقة ثبت” (terpercaya lagi teguh/kuat) (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

C.2.2.5 Ibrahim An-Nakha’iy

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al-Aswad An-Nakha’iy. Kunyah nya ialah Abu ‘Imran Al-Kufiy. Wafat pada tahun 96 H dalam usia 50 tahun atau sekitar itu. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-5 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Guru beliau ialah Hammam bin Al-Harits dan murid beliau diantaranya adalah Sulaiman Al-A’masy, Manshur bin Al-Mu’tamir (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Ibrahim An-Nakha’iy adalah seorang rawi yang *Tsiqqah Illa Annahu Yursilu Katsiran* “ثقة إلا أنه يرسل كثيرًا” (terpercaya, namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal*) (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

C.2.2.6 Mahdy

Nama lengkap beliau adalah Mahdy bin Maimun Al-Azdiy Al-Ma’waly. Wafat pada tahun 72 H. Termasuk dalam *thabaqah* ke-6 dari perawi muda (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beberapa diantara guru beliau adalah Washil Al-Ahdab (Al-Mizzi, n.d.). Adapun murid-murid beliau adalah Syaiban bin Farrukh, ‘Abdullah ibn Muhammad bin Asma, ‘Affan bin Muslim, Musaddad bin Musarhad, Waki’ bin Al-Jarrah, dan sebagainya (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Abu Wā Il adalah seorang rawi yang *Tsiqqah* (terpercaya) (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

C.2.2.7 Manshur

Nama lengkap beliau adalah Manshur bin Al-Mu’tamir bin ‘Abdullah As-Sulamiy. Beliau hidup di Kuffah, wafat pada tahun 132 H. Menurut Ibnu Hajar, beliau termasuk pada *thabaqah* Al-A’masy (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau ialah Ibrahim An-Nakha’iy dan muridnya Jarir bin ‘Abd Al-Hamid, Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Manshur adalah seorang rawi yang *Tsiqqah Tsabt Wa Kāna Lā Yudallis* (ثقة ثبت وكان لا يدلس) yaitu terpercaya lagi teguh dan tidak ia tidak melakukan *tadlis* (menyembunyikan atau mengaburkan informasi dalam sanad) (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

C.2.2.8 Al-A’masy

Al-A’masy beliau adalah Sulaiman bin Mihran (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.) memiliki nama lengkap Sulaiman bin Mihran al-Asadī Al-Kahili. Seorang pemuka kaumnya,

dikenal sebagai Abu Muhammad al-Kūfi al-A'masy. Beliau lahir pada awal tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 H / 148 H dan termasuk pada *thabaqah* ke-5 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau adalah Ibrahim An-Nakha'i. Sedangkan murid beliau diantaranya adalah Ali bin Mushir, Yahya bin Sa'id Al-Qathan (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa al-A'masy adalah rawi yang *Tsiqqah Hāfidz'Arifun bil Qiraati, wara' lakinnahu Yudallis* "ثقة حافظ عارف بالقراءات ورع لكنه يدلس" (terpercaya, orang yang *hāfidz*, ahli dalam ilmu qira'at, sangat wara', akan tetapi ia melakukan *tadlīs*) (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.).

C.2.2.9 Al-Hakam

Nama lengkap beliau adalah Al-Hakam bin 'Utaibah, dalam bentuk tasghir Abu Muhammad Al-Kindi Al-Kufi. Beliau wafat pada tahun 113 H atau setelahnya, dalam usia lebih dari 60 tahun. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-5 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Ibrahim An-Nakha'iy. Murid beliau diantaranya adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Al-Hakam adalah seorang rawi yang *ثقة ثبت فقيه إلا أنه ربما دلس* (terpercaya, teguh, *faqih*, namun terkadang beliau melakukan *tadlīs*).

C.2.2.10 Abdullah bin Muhammad bin Asma Al-Dhuba'i

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Asmā bin 'Ubaid Al-Dhuba'iy, namun panggilannya ibn Mikhrāq, Al-Dhuba'iy, Abu Abdul Rahman Al-Bashri, dan ibn Akhi Juairiyah bin Asma. Hidup di Bashrah. Beliau wafat pada pada 231 H. Termasuk pada *thabaqah* ke-10 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau adalah Mahdy bin Maimun. Sedangkan murid beliau diantaranya adalah Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Hasan bin Sufyan, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Al-Dhuba'i merupakan perawi yang *Tsiqqah Jalilun* "ثقة جليل" (perawi yang terpercaya dan memiliki kedudukan yang mulia) (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.).

C.2.2.11 Syaiban bin Farrukh

Nama lengkapnya adalah Syaiban bin Farrukh bin Abi Syaibah Al-Habathi. Disebut Abu Muhammad, yang dikenal dengan julukan Al-Abali. Diperkirakan beliau wafat pada tahun 135 atau 136 H. Usianya mencapai 90 tahun. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau diantaranya adalah Mahdy bin Maimun. Sedangkan murid beliau adalah Muslim, Abu Dawud, Ibrahim bin Muhammad bin Al-Harits, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Syaiban bin Farrukh merupakan rawi yang *صدوق يهم، ورمي بالقدر* (rawi yang jujur namun terkadang melakukan kesalahan dan ia dituduh menganut paham Qadariyah) (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.).

C.2.2.12 Hāsyim

Nama lengkapnya adalah Hāsyim bin Al-Qāsim bin Muslim Al-Laits Maulāhum. Dikenal dengan kunyah Abu An-Nadhar dan dijuluki (laqab) dengan *Qushair*. Ia wafat pada tahun 207 H, dalam usia 73 tahun. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau diantaranya adalah Ibrahim bin Sa'di, 'Ikrimah bin 'Ammar, Al-Laits bin Sa'di. Muhammad Thalhah bin Musharraf, Abi 'Aqil. Sedangkan muridnya ialah Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzjaniy, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin rahwiyah, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Washil Al-Ahdab adalah rawi yang *Tsiqqah Tsabt* "ثقة ثبت" (terpercaya lagi teguh/kuat) (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.).

C.2.2.13 'Affān bin Muslim

Nama lengkapnya adalah 'Affān bin Muslim bin 'Abdullah Al-Bāhily, memiliki kunyah Abu 'Utmān Ash-Shaffār. Ibn Ma'in menyebutkan bahwa mereka menemukan sesuatu yang keliru darinya pada bulan Shafar tahun 219 H. Kemudian beliau meninggal setelah itu. Beliau wafat pada tahun 219 H. Merupakan salah seorang tokoh besar dari *thabaqah* ke-10 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau diantaranya adalah Abāna bin Yazid Al-'Athar, Isma'il bin 'Ulayyah, Dawud bin Abi Al-Furrāt, Salim bin Hayyan, dst. Sedangkan murid beliau diantaranya adalah Al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar mengatakan bahwa 'Affān adalah seorang rawi yang *Tsiqqah Tsabt* "ثقة ثبت" (terpercaya lagi teguh/kuat). Beliau sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Jika ragu, meskipun hanya terhadap satu huruf dalam hadits, dia memilih untuk meninggalkan riwayat tersebut. Meski demikian, ia melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadits (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.).

C.2.2.14 Hamād bin Khalid

Nama lengkapnya adalah Hammād bin Khālid Al-Khayyāth Al-Qurasyiy. Menurut 'Abdullah al-Bashri, beliau tinggal di Baghdad. Termasuk *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau adalah Aflah bin Humaid, Aflah bin Sa'id, Mālik bin Anas, Muhammad bin 'Amru Al-Ashariy, Mu'awiyah bin Shālih Al-Khadramiy, dst. Adapun beberapa murid beliau ialah Ahmad bin Hanbal (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar mengatakan bahwa Hammād adalah seorang rawi yang *Tsiqqah Umiy* "ثقة أُمي" (terpercaya meskipun buta huruf/tidak bisa membaca) (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Namun tidak memengaruhi kredibilitasnya sebagai perawi karena kemampuan hafalan sangat dihargai dalam periwayatan hadits.

C.2.2.15 'Abdul Shamad

Nama lengkap beliau adalah 'Abdul Ash-Shamad bin Abdul Warits bin Sa'id. Beliau berasal dari suku Al-Anbari, dan merupakan seorang mawla (bekas budak) dari keluarga mereka. Beliau memiliki kunyah Abu Sahl dan berasal dari Bashrah. Wafat pada tahun 207 H. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Abāna bin Yazid Al-'Athār, Ibrahim bin Sa'di Az-Zuhriy, Hammād bin Salamah, Hayān, Sulaiman bin Al-Mughirah, Syu'bah Al-Hajjāj, Hammam bin Yahya, dst. Namun tidak ditemukan nama Mahdy sebagai gurunya. Adapun murid beliau beberapa diantaranya adalah Ibrahim bin Ya'qub al-Juzjaniy, Ahmad bin Hanbal (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa 'Abdul Shamad adalah seorang rawi yang *صديق ثبت في شعبة* (jujur, teguh/kokoh dalam meriwayatkan hadits dari Syu'bah bin Al-Hajjaj).

C.2.2.16 Syu'bah bin Al-Hajjaj

Nama lengkap beliau adalah Syu'bah bin Al-Hajjāj bin Al-Wardi Al-'Ataki, seorang mawla (bekas budak) mereka, dikenal sebagai Abu Bustam Al-Wasithi, kemudian Al-Bashri. Ats-Tsauri mengatakan berkata tentangnya: "Dia adalah Amirul Mu'minin dalam hadits". Beliau adalah orang pertama di Irak yang secara mendalam menyelidiki tentang para perawi (ilmu rijal) dan membela sunnah. Beliau juga dikenal sebagai seorang ahli ibadah. Wafat pada tahun 160 H. Termasuk dalam *thabaqah* ke-7 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau diantaranya adalah Al-Hakam bin 'Utaibah. Sedangkan beberapa murid beliau diantaranya adalah Abu Qothon 'Amru bin Al-Haitsam (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar

memandang bahwa Syu'bah merupakan seorang rawi yang ثقة حافظ متقن (terpercaya, *hāfīz*, dan *mutqin*/sangat teliti dalam periwayatan).

C.2.2.17 Sufyān Al-Tsauri

Beliau memiliki nama lengkap Sufyān bin Sa'id bin Masruq Al-Tsauri, dengan kunyah Abu Abdullah Al-Kufi. Wafat pada tahun 161 H dalam usia 64 tahun. Termasuk dalam *thabaqah* ke-7 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Guru-guru beliau diantaranya adalah Manshur bin Al-Mu'tamir. Adapun murid beliau diantaranya adalah Abdurrahman bin Mahdiy, 'Abdurrazaq bin Hammam, Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukyn (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Sufyān adalah seorang rawi yang ثقة حافظ فقيه عابد إمام حجة، وكان ربما دلس (perawi yang terpercaya, memiliki hafalan yang kuat, ahli dalam bidang fiqh, seorang yang rajin beribadah, pemimpin yang dihormati dalam bidang ilmu, dan menjadi hujjah dalam ilmu hadits).

C.2.2.18 Jarir bin Abdul Hamid

Nama lengkap beliau adalah Jarir bin Abdul Hamid bin Qurthi. Beliau tinggal di kota Ray dan menjabat sebagai *Qadhi* (hakim). Beliau wafat pada tahun 188 H dalam usia 71 tahun. Beliau termasuk ke dalam *thabaqah* ke-8 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa gurunya ialah Manshur bin Al-Mu'tamir. Sedangkan beberapa muridnya Ishaq bin Rahuwiyah (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Jarir adalah seorang rawi yang *Tsiqah Shahih Kitabnya* "ثقة صحيح الكتاب" (terpercaya dan kitabnya shahih). Dikatakan bahwa di akhir hidupnya, beliau melakukan kekeliruan karena hafalannya melemah.

C.2.2.19 Sufyān bin 'Uyainah

Nama lengkap beliau adalah Sufyān bin 'Uyainah bin Abi 'Imrān. Disebut juga Abu Muhammad Al-Kufi, tinggal di Kuffah juga Mekah. Beliau wafat pada bulan Rajab tahun 198 H, dalam usia 91 tahun. Merupakan rawi utama dari *thabaqah* ke-8 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru diantaranya adalah Manshur bin Al-Mu'tamir (Al-Mizzi, n.d.). Sedangkan murid beliau adalah Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar Al-'Adaniy, dst. Ibn Hajar memandang bahwa Sufyān bin 'Uyainah adalah seorang rawi yang ثقة حافظ نقيه إمام حجة، إلا أنه تغير حفظه بآخرة، وكان دلس لكن عن الثقات (terpercaya, memiliki hafalan yang kuat dan bersih, seorang imam, dan hujjah). Namun dikatakan bahwa hafalannya berubah diakhir hidupnya. Beliau terkadang melakukan *tadlis*, tetapi hanya dari para perawi yang terpercaya.

C.2.2.20 Ibn Mushir

Nama lengkapnya adalah 'Ali bin Mushir : Al-Qursyi, Al-Kufi. Beliau merupakan seorang *Qadhi* (hakim) di kota Mosul (kota penting di Irak yang menjadi pusat keilmuan Islam). Wafat pada tahun 189 H. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-8 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau adalah Sulaiman Al-A'masy. Sedangkan beberapa muridnya adalah Ibrahim bin Mahdi Al-Mishishiy, Abdullah bin 'Amir bin Zurarah, Abdul Ghaffar bin Abdullah, Minjab bin Al-Harits, Abu Hammam Al-Walidi ibn Syujah Assukuniyu, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Ibnu Mushir adalah seorang rawi yang ثقة له غرائب (terpercaya, tetapi memiliki riwayat ganjil setelah beliau mengalami kebutaan).

C.2.2.21 Abu Mu'awiyah

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Khazim. Beliau mengalami buta sejak kecil, sehingga dikenal dengan nama Abu Mu'awiyah Ad-Darir Al-Kufi. Wafat pada tahun 195 H dalam usia 82 tahun. Termasuk ke dalam *thabaqah* ke-9. Beliau juga dituduh memiliki pandangan murji'ah (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Sulaiman Al-A'masy. Sedangkan beberapa muridnya ialah Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Musaddad bin Musarhad (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Abu Mu'awiyah adalah seorang rawi yang ثقة أحفظ الناس لحديث الأعمش وقد يهيم في حديث غيره yakni rawi terpercaya, dan merupakan orang yang paling hafal terhadap hadits Al-A'masy. Namun beliau terkadang melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits dari selain Al-A'masy.

C.2.2.22 Waki'

Nama lengkap beliau adalah Waki' bin Al-Jarrāh bin Malih Ar-Ruasiy, dikenal juga dengan nama Abu Sufyan Al-Kufi. Beliau wafat pada akhir tahun 196 H atau awal tahun 197 H dalam usia 70 tahun. Termasuk salah satu perawi utama dari *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Sulaiman Al-A'masy. Adapun beberapa murid beliau adalah Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhariy, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abdullah bin Hāsyim Al-Thusiy, 'Amru bin 'Abdillāh Al-Audiy, Yusuf bin Musa Al-Qathan Al-Raziyy, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Waki' merupakan seorang rawi yang ثقة حافظ عابد yakni terpercaya, teguh/kuat hafalannya, dan ahli ibadah.

C.2.2.23 Yahya bin Sa'id

Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qothon, dikenal dengan kunyah Abu Shalih Al-Bashri. Beliau adalah putra dari seorang ulama terkenal. Wafat pada tahun 233 H (dan ini dianggap sebagai pendapat yang lebih kuat). Termasuk dalam *thabaqah* ke-10 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Bisyr bin As-Sariy, Dawud bin 'Ajlan, Sufyan bin 'Uyainah, Abdurrahman ibn Mahdy, Mu'adz bin Mu'adz Al-'Anbary, dan ayahnya Yahya bin Sa'id Al-Qothon, dst. Namun tidak ditemukan Sulaiman bin Mihran (Al-A'masy) sebagai gurunya. Adapun beberapa murid beliau diantaranya adalah Al-Bukhari dalam kitab Al-Jami' secara *ta'liq*, Ahmad bin Muhammad ibn Al-Hasan Al-Bahaliy, 'Abas bin Al-Farj Ar-Riyasyiy, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah Arraziyy, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Yahya bin Sa'id adalah seorang rawi yang *Tsiqah* ثقة (terpercaya).

C.2.2.24 Abu Qothon

Nama lengkap beliau adalah 'Amru bin Al-Haitsam bin Qothon. Memiliki kunyah Abu Quthon dan berasal dari Basrah. Wafat pada tahun 200 H. Beliau termasuk dalam perawi muda *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-'Asqalani, n.d.). Beberapa guru Abu Qothon diantaranya adalah Hamzah bin Habib Az-Zayaat, Sa'id bin Abi 'Arubah, Syu'bah bin Hajjaj. Sedangkan beberapa murid beliau diantaranya adalah Ibrahim ibn Dinar At-Tammar, Ahmad bin Khalid Al-Khallal, Ahmad bin Sunan Al-Qothon, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Basyir Al-Balkhi, dst (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Abu Qothon adalah seorang rawi yang *Tsiqah* ثقة (terpercaya).

C.2.2.25 Abdurrahmān

Nama lengkap beliau adalah ‘Abdurrahmān bin Mahdy bin Hasān. Berasal dari kabilah Al-Anbari. Beliau adalah seorang mawla (bekas budak) dari keluarga tersebut. Kunyahnya adalah Abu Sa’id. Beliau berasal dari kota Basrah. Ali bin Al-Madini (seorang ulama hadits ternama) mengatakan bahwa “Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih berilmu darinya”. Beliau wafat pada tahun 198 H, dalam usia 63 tahun. Termasuk dalam *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah. Adapun beberapa murid beliau diantaranya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa ‘Abdurrahmān adalah seorang rawi yang ثقة ثبت حافظ عارف بالرجال والحديث (terpercaya, teguh, *hāfidz*, ahli dalam ilmu rijal/pengetahuan tentang para perawi hadits).

C.2.2.26 ‘Abdurrazzaq

Nama lengkap beliau adalah Abdurrazzaq bin Hammām As-Shan’ani. Seorang penulis kitab yang terkenal. Beliau menjadi buta diakhir hidupnya sehingga hafalannya memiliki perubahan, dan memiliki kecenderungan terhadap Syi’ah moderat. Beliau wafat pada tahun 211 H dalam usia 85 tahun. Termasuk dalam *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beberapa guru beliau diantaranya adalah Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin ‘Uyainah. Sedangkan beberapa muridnya ialah Ahmad bin Hanbal (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Abdurrazzaq adalah seorang rawi yang ثقة حافظ (terpercaya dan orang yang *hāfidz*/kuat hafalannya).

C.2.2.27 Abu Nu’aim

Al-Fadhl bin Dukain Al-Kufi, nama lengkapnya adalah Amr bin Hammad bin Zuhair At-Taimi. Seorang mawla (bekas budak) dari Bani Taim. Beliau lebih dikenal dengan nama kunyahnya yakni Al-Ahwalah dan Abu Nu’aim Al-Malla’i. Lahir pada tahun 130 H dan wafat pada tahun 218 H (dan ada yang mengatakan tahun 219 H) setelah hijrah. Termasuk dalam *thabaqah* ke-9 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau adalah Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Al-Mughirah, Sulaiman Al-A’masy. Sedangkan murid beliau beberapa diantaranya adalah Al-Bukhāri (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Abu Nu’aim adalah seorang rawi yang ثقة ثبت “*Tsiqqah Tsabt*” (terpercaya lagi teguh/kuat).

C.2.2.28 Ibn Abi Umar

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Yahya bin Abi ‘Umar Al-‘Adani, disebutkan bahwa Abu Umar adalah kunyah dari Yahya. Beliau menetap di Mekah, wafat pada tahun 243 H. Beliau telah menyusun sebuah kitab yang berjudul Al-Musnad. Termasuk dalam *thabaqah* ke-10 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Sufyan bin ‘Uyainah. Adapun murid beliau beberapa diantaranya adalah Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar memandang bahwa Ibn Abi ‘Umar adalah seorang rawi yang صدوق (jujur dalam periwayatan). Beliau dikenal sebagai seorang yang selalu menemani ‘Uyainah, namun Abu Hatim menyebutkan ia memiliki kelemahan dalam ketelitian.

C.2.2.29 Minjab bin Harits

Nama lengkap beliau adalah Minjāb bin Al-Hārīts bin ‘Abd Al-Rahmān Al-Tamimiy, dengan kunyah Abu Muhammad Al-Kufiy. Beliau wafat pada tahun 231 H. Termasuk

thabaqah ke-10 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Diantara guru beliau adalah ‘Aliy bin Mushir (Ibn Mushir). Sedangkan murid beliau diantaranya adalah Muslim (Al-Mizzi, n.d.). Ibn Hajar mengatakan bahwa Minjab adalah seorang rawi yang *Tsiqqah* ثقة (terpercaya).

C.2.2.30 Musaddad bin Musarhad

Nama lengkap beliau adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurid al-Bashri. Beliau hidup di Bashrah, lahir pada 150 H dan wafat pada tahun 228 H dan termasuk kepada *thabaqah* ke-10. Dikatakan namanya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz, sedangkan Musaddad adalah gelarnya (Al-Mizzi, n.d.). Diantara guru beliau adalah Abi Mu’awiyah Muhammad bin Khazim Al-Dharir, Mahdy bin Maimun (Al-Mizzi, n.d.). Sedangkan murid beliau diantaranya adalah al-Bukhari, Abu Dawud (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Musaddad adalah rawi yang *Tsiqqah Hāfidz* “ثقة حافظ” (terpercaya, orang yang *hāfidz*). Ia dikenal sebagai orang yang pertama menyusun al-Musnad di *Bashrah* (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.).

C.2.2.31 Abu Bakar bin Abi Syaibah

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, dengan kunyah Abu Bakar bin Abi Syaibah Al-Kufi. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki banyak karya tulis (*shahib* tashnif). Wafat pada 235 H. Termasuk dalam *thabaqah* ke-10 (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Abi Mu’awiyah Muhammad bin Khazim Al-Dharir, Waki’ bin Al-Jarrah. Beliau juga memiliki murid, beberapa diantaranya adalah Bukhari, Muslim, Abu Dawud (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah merupakan seorang rawi yang ثقة حافظ (terpercaya dan orang yang *hāfidz*/kuat hafalannya).

C.2.2.32 Ishāq bin Ibrahim

Nama lengkap beliau adalah Ishāq bin Ibrāhim bin Makhlad Al-Hanzhaliy, dikenal sebagai Abu Muhammad bin Rahuyah Al-Marwazi. Beliau merupakan rekan sejawat Ahmad bin Hanbal . Abu Dawud menyebutkan bahwa kondisinya sedikit berubah (mungkin karena faktor usia atau penyakit) menjelang wafatnya. Beliau wafat pada tahun 238 H, dalam usia 72 tahun (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Jarir bin Abdul Hamid Al-Rāziy. Sedangkan beberapa murid beliau diantaranya adalah Al-Jama’ah (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, Nasa’i) kecuali Ibnu Majah (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa Ishāq bin Ibrāhim adalah seorang rawi yang ثقة حافظ مجتهد (terpercaya, *hāfizh*, dan mujtahid).

C.2.2.33 ‘Aliy bin Hujr Al-Sa’di

Nama lengkap beliau adalah ‘Aliy bin Hujr bin Iyās bin Muqātil bin Mukhādisy bin Musyamrij bin Khālid As-Sa’diy. Dikenal dengan kunyah Abu Al-Hasan Al-Marwaziy. Beliau menetap di Baghdad, kemudian di Marw. Wafat pada tahun 244 H, dalam usia mendekati 100 tahun atau bahkan telah mencapai 100 tahun. Termasuk dalam *thabaqah* ke-9 (dari kalangan kecil) (Ibnu Hajar al-‘Asqalani, n.d.). Beliau memiliki guru, beberapa diantaranya adalah Jarir bin Abdul Hamid. Sedangkan beberapa murid beliau ialah Bukhari, Muslim, Tirmidzi, An-Nasai (Al-Mizzi, n.d.). Ibnu Hajar memandang bahwa ‘Aliy bin Hujr adalah seorang rawi yang ثقة حافظ (terpercaya, *hāfizh*).

C.2.3 Kompilasi Kualitas Perawi dan Persambungan Sanad

Tabel 3. Kompilasi Kualitas Rawi dan Persambungan Sanad

No	Nama Rawi	Urutan Perawayatan	<i>Ittishāl al-Sanad</i>						<i>'Adālah wa Dhabth al-Ruwwāt</i>
			Th. Lahir	Th. Wafat	Umur	Guru Muri d	Thabaq ah	Kesimpulan <i>Ittishāl</i>	
1	Hudzaifah Al-Yamani	Periwayat I	-	36 H	-	V	<i>Shahabī</i>	<i>Muttashil</i>	<i>Kullu Shahabah 'Udūl</i>
2	Abi Wa Il	Periwayat II	-	100 H	-	V	2	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
3	Hamam	Periwayat II	-	65 H	-	V	2	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
4	Washil Al-Ahdab	Periwayat III	-	120 H	-	V	6	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
5	Ibrahim	Periwayat III	-	96 H	50 th	V	5	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
6	Mahdy	Periwayat IV	-	72 H	-	V	6	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
7	Manshur	Periwayat IV	-	132 H	-	V	5	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
8	Al-A'masy	Periwayat IV	61 H	147/1 48 H	-	V	5	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
9	Al-Hakam	Periwayat IV	-	113 H	60 th	V	5	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
10	Abdullah bin Muhammad	Periwayat V	-	231 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
11	Syaiban bin Farukh	Periwayat V	-	135/1 36	90 th	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Shadūq</i>
12	Hasyim	Periwayat V	-	207 H	73 th	-	9	-	<i>Tsiqqah</i>
13	'Afan	Periwayat V	-	219 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
14	Hamad bin Khalid	Periwayat V	-	-	-	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
15	Abdul Shamad	Periwayat V	-	207	-	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Shadūq</i>
16	Syu'bah bin Al-Hajjaj	Periwayat V	-	160 H	-	V	7	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
17	Sufyan Al-Tsauri	Periwayat V	-	161 H	64 th	V	7	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
18	Jarir	Periwayat V	-	188 H	71 th	V	8	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
19	Sufyan bin 'Uyainah	Periwayat V	-	198 H	91 th	V	8	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>

20	Ibn Mushir	Periwayat V	-	189 H	-	V	8	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
21	Abu Mu'awiyah	Periwayat V	-	195 H	82 th	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
22	Waki'	Periwayat V	-	196/197 H	70 th	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
23	Yahya bin Sa'id	Periwayat V	-	233 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
24	Abu Qothon	Periwayat VI	-	200 H	-	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
25	'Abdurrahman	Periwayat VI	-	198 H	63 th	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
26	Abdurrazaq	Periwayat VI	-	211 H	85 th	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
27	Abu Nu'aim	Periwayat VI	130 H	218/219 H	-	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
28	Ibn Abi Umar	Periwayat VI	-	243 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Shadūq</i>
29	Minjab bin Harits	Periwayat VI	-	231 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
30	Musaddad bin Musarhad	Periwayat VI	150 H	228 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
31	Abu Bakar bin Abi Syaibah	Periwayat VI	-	235 H	-	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
32	Ishaq bin Ibrahim	Periwayat VI	-	238 H	72 th	V	10	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>
33	Aliy bin Hijr As-Sa'di	Periwayat VI	-	244 H	100 th	V	9	<i>Muttashil</i>	<i>Tsiqqah</i>

Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa perawi besar dalam kitab-kitab utama seperti Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Jami' At-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad. Mayoritas perawi dalam sanad hadits ini berstatus *tsiqqah* (terpercaya), seperti Hudzaifah Al-Yamani, Abu Wa'il, Hammam Bin Harits, dan lainnya. Sebagian perawi seperti Syaiban Bin Farrukh, Abdul Shamad, dan Ibn Abi Umar dinilai sebagai *shaduq* (jujur namun hafalannya tidak sekuat *tsiqqah*). Namun kelemahan kecil dalam satu sanad tertutupi oleh banyaknya jalur yang shahih, sehingga hadits ini memiliki dukungan riwayat ganda (*syawahid* dan *mutaba'at*). Dengan demikian, sanad hadits ini dapat dinyatakan sebagai *mawshul* (bersambung) dan didukung oleh perawi yang adil dan *dhabit*, sehingga memenuhi kriteria hadits *maqbul* (diterima).

C.3. Bentuk-bentuk Perilaku *Namimah* di Era Digital

Namimah atau mengadu domba dapat diartikan sebagai perilaku memprovokasi, menghasut, merekayasa pembicaraan, atau membawa suatu berita dari pihak tertentu kepada pihak yang lain dengan maksud merusak hubungan, menimbulkan kebencian, atau memicu konflik (Juminem, 2019). Di era modern, istilah *Namimah* ini memiliki perluasan

makna. Ia tidak hanya terbatas pada percakapan secara langsung, melainkan juga mencakup semua tindakan penyebaran informasi yang tidak disukai oleh pihak yang dibicarakan, baik berbentuk tulisan, isyarat, maupun simbol tertentu, sehingga berdampak pada rusaknya hubungan sosial dan timbulnya permusuhan (Gasmi et al., 2025).

Era digital telah membawa transformasi besar dalam pola komunikasi manusia. Adanya media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform untuk berbagi informasi, memungkinkan siapa saja untuk dapat menyampaikan pesan dengan cepat dan luas (Chanra & Tasruddin, 2025). Akan tetapi, kemudahan ini juga membuka ruang bagi penyalahgunaan, salah satunya adalah perilaku *Namimah*. Bentuk-bentuk perilaku *Namimah* di era modern ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya (hoaks) sehingga menyebabkan kegaduhan, menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi tanpa izin sehingga dapat memicu salah paham antar individu atau kelompok, menyebarkan video atau audio yang telah diedit lalu menyebarkannya dengan narasi negatif yang mengarah pada perilaku *Namimah*, komentar sinis atau sindiran yang pasif-agresif di media sosial sehingga memancing reaksi dan konflik terbuka (Anggraini, n.d.).

C.4. Upaya Mencegah Perilaku *Namimah* Di Era Digital

Namimah merupakan salah satu perilaku tercela yang mesti dihindari (Yanti & Asra, 2017). Berdasarkan hadits-hadits yang telah ditelusuri, *Namimah* merupakan perbuatan dosa yang dapat menghalangi seseorang masuk surga, karena hal tersebut akan merusak hubungan antar manusia maupun sekelompok manusia dan menimbulkan permusuhan (Ajat, 2007). Setelah mengetahui bentuk-bentuk perilaku *Namimah* di era digital, agar kita terhindar dari perilaku tersebut maka harus ada upaya mencegah perilaku *Namimah* ini beberapa diantaranya adalah *pertama*, Menumbuhkan rasa takut terhadap ancaman akhirat. Hadits ini menjadi sebuah peringatan bahwa orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk surga. *Kedua*, Menjaga akhlak di media digital. Sebagaimana lisan harus dijaga dari *Namimah*, aktivitas jari kita di media digital pun harus dijaga. Dalam konteks digital, mengetik adalah seperti berbicara maka tidak diperkenankan menyebarkan hal-hal yang tidak disukai dan dapat mempermalukan orang lain. *Ketiga*, Menghindari perilaku ghibah dan fitnah. Kedua perilaku ini sering bersinggungan dengan *Namimah*, maka kita tidak diperkenankan untuk menyebarkan keburukan orang lain dan membuat narasi-narasi yang memperburuk hubungan orang lain. *Keempat*, Menerapkan prinsip tabayyun dan klarifikasi. Akar dari perilaku *Namimah* di era digital adalah sikap tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi tanpa adanya verifikasi terlebih dahulu. Untuk itu, pentingnya prinsip tabayyun ini sebelum menyebarkan suatu informasi (Adli, 2022).

D. Penutup

Hadits tentang tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba, dilihat dari sisi jumlah periwayatan hadits termasuk kepada hadits *Gharib*, karena hanya diriwayatkan oleh satu sahabat. Hadits ini juga dilihat dari sisi kualitasnya termasuk kepada hadits *shahih* karena faktor berikut: *pertama*, Terdapat hadits yang diriwayatkan dari al-Bukhari dalam kitab *shahih* nya dengan keterjaminan kualitas *shahih* nya. *Kedua*, Riwayat Muslim seluruh jalur periwayatannya disampaikan oleh rawi-rawi yang *tsiqqah*, kecuali pada jalur Syaiban bin Farrukh yang dinilai sebagai rawi *shadūq* sehingga hanya mencapai derajat hasan. Akan tetapi dengan adanya jalur periwayatan lainnya terlebih banyak jalur yang *shahih* maka

haditsnya terangkat menjadi *shahīh lighairih*. *Ketiga*, Riwayat Tirmidzi diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqqah*, kecuali , kecuali pada jalur Ibn Abi Umar yang dinilai sebagai rawi *shadūq* sehingga hanya mencapai derajat hasan. *Keempat*, Riwayat Abu Dawud diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqqah* seluruhnya. *Kelima*, Riwayat Ahmad seluruh jalur periwayatannya disampaikan oleh rawi-rawi yang *tsiqqah*, kecuali pada jalur Abdul Shamad yang dinilai sebagai rawi *shadūq*. *Namimah* di era digital memiliki beragam seperti menyebarkan informasi hoaks, menyebarkan video atau audio yang telah diedit sehingga menimbulkan kesalahpahaman, komentar pasif-agresif di media sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mencegah perilaku *Namimah* ini yakni dengan menumbuhkan rasa takut terhadap ancaman akhirat, menjaga akhlak di media digital, menghindari perilaku ghibah dan fitnah, serta menerapkan prinsip tabayyun dan klarifikasi.

fokus kajian terbatas pada analisis takhrij terhadap satu hadits tentang larangan *Namimah* yang disampaikan dalam ceramah digital, sehingga belum mencakup dimensi lain seperti analisis makna kontekstual hadits secara mendalam dalam kehidupan sosial kekinian. Akibatnya, penulis menyarankan agar penelitian mendatang dapat memperluas cakupan kajian dengan menggabungkan pendekatan multidisipliner seperti komunikasi digital, psikologi sosial, agar dapat memperkaya literasi keislaman di era digital ini.

Referensi

- Adli, Muh. (2022). Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta*.
- Ajat, Ajat. (2007). *Bahaya lisan menurut Hadits: Studi Hadits tentang ghibah dan Namimah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Bukhari. (1987). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir (Maktabah Samilah).
- Al-Mizzi, Abu al Hajjaj Yusuf bin Abdullah. (n.d.). *Tahdzibul Kamal*.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (1999). *Jāmi' al-Tirmidzī*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah. (2024). Diskursus ilmu hadits: Urgensi memahami asbab al-wurud al-hadits. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 39–51.
- Anggraini, Rani Diah. (n.d.). *Hoax dan Hate Speech, Representasi Negatif Kebebasan Berpendapat*.
- Bawafie, Aniq Akhmad Ali. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi hingga Pembukuan Hadis. *Uin Alauddin Makasar*, 2(Desember), 1–18.
- Chanra, M., & Tasruddin, Ramsiah. (2025). Peran media sosial sebagai platform dakwah di era digital: Studi kasus pada generasi milenial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 872–881.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5. <https://doi.org/http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Dawud, Sulaiman bin al Asy'ats Abu. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah.

- Gasmi, Nur Muhammad, Susilawati, Reni, Gani, Ainul, & Cahaya, Guntur. (2025). *KONSEP NAMIMAH DALAM KITAB AL-AZKAR IMAM NAWAWI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH HOAKS DI ERA DIGITAL*. 07(02), 444–454.
- Hanbal, Ahmad bin. (n.d.). *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*.
- Ibnu Hajar al-‘Asqalani. (n.d.). *Taqrib al-Tahddzib*.
- Juminem, Juminem. (2019). Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>
- Krisnadi, Krisnadi, & Riswandi, Agus. (2023). Takhrij Hadis Tentang Hate Speech Perspektif Islam. *Quality: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 51–69.
- Media, Shift. (2022). *Berlapang Dada (Part 2)*. Indonesia.
- Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*. Riyadh: Daar thaibah.
- Wensinc, Arent Jan. (1936). *Al-Mu’jam al-Mufahras li Al-Fādz al-Hadīts al-Nabawī*. Leiden: Brill.
- Yanti, Ratni, & Asra, Amaruddin. (2017). Konsep *Namimah* dan pencegahannya dalam perspektif tafsir sufistik. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman*, 5(2).